

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit yang sering ditemukan di masyarakat, penyakit ini dapat menyerang semua lapisan masyarakat, tidak hanya diderita oleh orangtua namun juga kalangan muda. Penyakit tersebut pada akhirnya akan mengganggu aktifitas pasien sehari-hari, termasuk akan mengganggu aktivitas istirahat tidur pada pasien. *Gout arthritis* lama-kelamaan akan semakin progresif dan menimbulkan respon nyeri akibat penumpukan kristal pada daerah sendi. Faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya penyakit *gout arthritis* yaitu seperti faktor usia, asupan purin, obesitas, dan penyakit penyerta diantaranya hipertensi dan diabetes melitus.

Berdasarkan data *World Health Organization* (2017), prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2%. *Gout arthritis* sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Hasil Riskesdas tahun 2018 tercatat bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan wawancara diagnosis dokter (7.3%). Seiring dengan bertambahnya umur, demikian juga yang diagnosis dokter prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (18.9%). Prevalensi berdasarkan umur yang didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan (8.5%) dibanding laki-laki (6.1%) (RISKESDAS, 2018). Prevalensi *gout arthritis* di Jawa Timur sebesar 17%. Hasil Riskesdas Jawa Timur 2018, Proporsi tingkat ketergantungan lansia usia ≥ 60 tahun berdasarkan penyakit sendi tertinggi pada tingkat ketergantungan mandiri (67,51%). Hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 April 2024 di Ruang Mars RSAU dr.Erfram

Harsana terdapat 35 orang mengalami nyeri sendi karena asam urat yang biasanya terjadi pada malam hari dan pagi hari setelah bangun tidur dan 64 orang lainnya mengalami nyeri penyakit dalam lainnya seperti Vertigo, HT, LBP dll.

Nyeri pada *gout arthritis* disebabkan oleh pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang actual dan potensial. Nyeri terjadi dalam berbagai derajat keparahan, baik akut maupun kronis (Potter & Perry, 2010; Amudha, 2014, Benita, 2016). Kadar asam urat yang tinggi menyebabkan inflamasi sendi yang ditandai dengan adanya penumpukan kristal monosodium urat di dalam ataupun di sekitar persendian (Zahra, 2013). Inflamasi pada sendi akan terjadi erosi pada tulang rawan, profilefasi sinova dan pembentukan panus, erosi kristik tulang serta perubahan *gout arthritis* sekunder, selanjutnya akan terjadi tofus dan fibrosis pada tulang kaki yang menimbulkan respon lokal, sistemik, dan psikologis sehingga menimbulkan respon nyeri (Arif Mutaqin, 2012).

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan dari penyakit *gout arthritis* maka diperlukannya pengobatan untuk mengurangi rasa nyeri dengan menggunakan terapi non farmakologis atau menggunakan terapi farmakologis yaitu tanpa menggunakan obat-obatan (Bayhakki, 2012). Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan non opioid/NSAID (*Nonsteroid Anti Inflamasi Drugs*). Untuk terapi menggunakan farmakologi harus diminimalisir dalam penggunaannya, karena obat-obatan tersebut dapat menyebabkan ketergantungan dan juga memiliki kontraindikasi. Rencana

keperawatan yang dapat dilakukan untuk pasien *Gout Arthritis* dengan masalah nyeri menurut SDKI salah satunya adalah dengan manajemen nyeri yang meliputi : observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Salah satu manajemen nyeri terapeutik berupa teknik nonfarmakologi, mencakup terapi agen fisik dan intervensi perilaku kognitif. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan pada penderita *gout arthritis* adalah rendam dengan air garam hangat (*Soak In Warm Salt*). Rendam air hangat adalah salah satu tindakan yang dilakukan dengan memberikan cairan hangat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, dan memberikan rasa hangat (Uliyah & Hidayat 2008).

Rendam merupakan metode relaksasi dengan pemeliharaan suhu tubuh yang dapat menimbulkan hangat pada bagian tubuh dengan tujuan untuk memperlancar sirkulasi darah, dan mengurangi rasa sakit atau nyeri. Penambahan garam pada air panas untuk mengatasi nyeri sendi sangat efektif dalam pengobatan nyeri karena garam dapat bersifat topikal dan cepat mengurangi rasa sakit pada persendian. Garam epsom salah satu jenis garam yang tinggi magnesium sulfat (MgSO_4). Unsur yang terkandung pada sodium dalam garam sangat penting untuk mengatur keseimbangan cairan didalam tubuh, selain itu sodium juga bertugas dalam transmisi syaraf dan kerja otot (Nuyridayanti, 2017). Terapi rendam menggunakan air garam dapat mengurangi tingkat nyeri pada penderita asam urat, air garam dapat memperlancar aliran darah dan penggumpalan asam urat pada persendian berkurang. Dalam melakukan rendam air garam hangat merupakan upaya

yang dilakukan untuk menurunkan skala nyeri pada penderita *gout arthritis*, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan tindakan ini sesuai dengan tindakan non farmakologis yaitu teknis tindakan kenyamanan dengan melakukan manajemen nyeri dengan tujuan membantu atau mengembalikan fungsi fisik dan kenyamanan, *coaching* untuk menurunkan kecemasan dimana dapat tercapainya pemenuhan kebutuhan yang spesifik, keadaan yang tenang dan senang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan *Soak In Warm Salt Water* Pada Pasien *Gout Arthritis* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Mars Rsau Dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Menganalisis Penerapan *Soak In Warm Salt Water* Pada Pasien *Gout Arthritis* Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Mars Rsau Dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut Di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut Di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.

3. Melakukan perencanaan keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut Di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut Di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut Di Ruang Mars RSAU dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan dalam bidang keperawatan bagi akademik maupun praktik.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide dan masukan dalam memberikan pengobatan terapi non farmakologi pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang penanganan pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut.

3. Bagi Penderita *Gout Arthritis*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pentingnya penerapan *soak in warm salt water* pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bacaan dan pengembangan ilmu mengenai intervensi *soak in warm salt water* pada pasien *gout arthritis* dengan masalah keperawatan nyeri akut.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah akhir ners.

